

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

PARIWISATA DAN *LENGTH OF STAY*

2.1 Pariwisata

2.1.1 Pengertian Pariwisata

Definisi Pariwisata menurut WTO (Ismayanti, 2010) *“Tourism is the activities of persons travelling to and staying in places outside their usual environment for not more than one consecutive year for leisure, business, and other purposes”*. Pengertian tersebut dapat diartikan pariwisata merupakan aktifitas yang dilakukan oleh orang-orang yang melakukan kegiatan wisata untuk mengunjungi dan menetap di luar lingkungan asal orang tersebut untuk sementara waktu dan untuk kebutuhan kesenangan, bisnis, dan kebutuhan lain.

Berdasarkan UU.RI No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, pengertian pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan Pemerintah Daerah.

2.1.2 Jenis-jenis Wisata

Pariwisata mempunyai beragam jenis wisata yang dapat terus berkembang sesuai dengan minat para wisatawan dikemudian hari. Menurut Ismayanti (2010) jenis wisata dapat dibagi menjadi beberapa jenis, antara lain :

1. Wisata Ekologi

Wisata ini merupakan bentuk wisata yang menarik wisatawan untuk peduli kepada ekologi alam sekitar dan sosial.

2. Wisata Kuliner

Jenis wisata ini tidak hanya memotivasi untuk mengenyangkan dan memanjakan perut dengan aneka makanan khas dari daerah tujuan wisata, melainkan pengalaman menarik seperti memasak dari aneka ragam makanan tersebut yang khas tiap daerahnya menjadi faktor yang membuat pengalaman menjadi istimewa.

3. Wisata Religius

Wisata ini dilakukan untuk kegiatan bersifat religi, keagamaan, dan ketuhanan dengan mengunjungi tempat-tempat yang memiliki nilai religi.

4. Wisata Belanja

Jenis wisata ini menjadikan tempat-tempat pusat perbelanjaan menjadi daya tariknya.

5. Wisata Agro

Wisata ini memanfaatkan usaha agro sebagai objek wisatanya dengan tujuan memperluas pengetahuan, pengalaman, dan rekreasi. Dimana usaha agro yang dimanfaatkan seperti pertanian, perkebunan, perhutanan, dan perikanan.

6. Wisata Olahraga

Jenis wisata ini memadukan kegiatan olahraga dengan kegiatan wisata. Kegiatan wisata pada jenis ini dapat berupa kegiatan aktif yang melibatkan wisatawan melakukan secara langsung atau kegiatan lainnya dapat berupa kegiatan pasif yang membuat wisatawan menjadi penikmat dan pecinta olahraga saja.

7. Wisata Gua

Wisata ini merupakan kegiatan eksplorasi ke dalam gua untuk melihat dan menikmati pemandangan yang ada di dalam gua.

2.1.3 Komponen Pariwisata

Beberapa ahli telah mengemukakan tentang teori komponen-komponen produk wisata, Menurut Oka A. Yoeti (1997) bahwa keberhasilan suatu tempat wisata hingga tercapainya kawasan wisata sangat tergantung pada 3A yaitu:

1) Atraksi (*attraction*)

Atraksi wisata yaitu sesuatu yang dipersiapkan terlebih dahulu agar dapat dilihat, dinikmati dan yang termasuk dalam hal ini adalah: tari-tarian, nyanyian kesenian rakyat tradisional, upacara adat, dan lain-lain. Dalam Oka A. Yoeti (1997:172) *tourism* disebut *attractive spontance*, yaitu segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata yang merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ke suatu tempat tujuan wisata diantaranya adalah :

- a. Benda-benda yang tersedia dan terdapat di alam semesta, yang dalam istilah *Natural Aministrations*.

Termasuk kelompok ini adalah:

- Iklim contohnya curah hujan, sinar matahari, panas, hujan, dan salju.
- Bentuk tanah dan pemandangan contohnya pegunungan, perbukitan, pantai, air terjun, dan gunung api.
- Hutan belukar.
- Flora dan fauna, yang tersedia di cagar alam dan daerah perburuan.
- Pusat-pusat kesehatan, misalnya: sumber air mineral, sumber air panas, dan mandi lumpur. Dimana tempat tersebut diharapkan dapat menyembuhkan macam-macam penyakit.

- b. Hasil ciptaan manusia (*man made supply*). Kelompok ini dapat dibagi dalam empat produk wisata yang berkaitan dengan tiga unsur penting yaitu *historical* (sejarah), *cultural* (budaya), dan *religius* (agama).

- Monumen bersejarah dan sisa peradaban masa lampau (*artifact*)
- *Museum, art gallery*, perpustakaan, kesenian rakyat, dan kerajinan tangan.
- Acara tradisional, pameran, festival, upacara naik haji, pernikahan, khitanan, dan lain-lain.
- Rumah-rumah ibadah, seperti mesjid, candi, gereja, dan kuil.

2) Aksesibilitas (*accessibility*)

Aktivitas kepariwisataan banyak tergantung pada transportasi dan komunikasi karena faktor jarak dan waktu yang sangat mempengaruhi keinginan seseorang untuk melakukan perjalanan wisata. Unsur yang terpenting dalam aksesibilitas adalah transportasi, maksudnya yaitu frekuensi penggunaannya, kecepatan yang dimilikinya dapat mengakibatkan jarak seolah-olah menjadi dekat.

Selain transportasi yang berkaitan dengan aksesibilitas adalah prasarana meliputi jalan, jembatan, terminal, stasiun, dan bandara. Prasarana ini berfungsi untuk menghubungkan suatu tempat dengan tempat yang lain. Keberadaan prasarana transportasi akan mempengaruhi laju tingkat transportasi itu sendiri. Kondisi prasarana yang baik akan membuat laju transportasi optimal.

3) Fasilitas (*amenities*)

Fasilitas pariwisata tidak akan terpisah dengan akomodasi perhotelan. Karena pariwisata tidak akan pernah berkembang tanpa penginapan. Fasilitas wisata merupakan hal-hal penunjang terciptanya kenyamanan wisatawan untuk dapat mengunjungi suatu daerah tujuan wisata. Adapun sarana-sarana penting yang berkaitan dengan perkembangan pariwisata adalah sebagai berikut:

- a. Akomodasi hotel
- b. Restoran
- c. Air bersih
- d. Komunikasi
- e. Hiburan
- f. Keamanan

Menurut Buhalis (2003) menjelaskan bahwa sebuah produk wisata dikatakan berkualitas apabila memenuhi enam aspek/ komponen utama yang harus dimiliki sebuah destinasi wisata, yaitu *attraction, accessibility, amenities, available packages, activities* and *ancillary services*. Keenam komponen tersebut merupakan faktor-faktor yang harus dikelola agar dapat memuaskan wisatawan

2.1.4 Wisatawan

Menurut (Marpaung, 2002) wisatawan adalah setiap orang yang bertempat tinggal di suatu negara tanpa memandang kewarganegaraannya, berkunjung ke suatu tempat pada negara yang sama untuk jangka waktu lebih dari 24 jam yang tujuan perjalanannya dapat diklasifikasikan dengan tujuan memanfaatkan waktu luang untuk berekreasi, liburan, kesehatan, pendidikan, keagamaan, dan olahraga, ataupun untuk keperluan bisnis dan mengunjungi keluarga. Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan wisatawan adalah orang yang mengunjungi tempat lain dan meninggalkan tempat asalnya untuk tujuan tertentu.

Sedangkan menurut (Cohen, 1972) mengklasifikasikan wisatawan atas tingkat familiarisasi dari daerah yang akan dikunjungi, serta tingkat pengorganisasian perjalanan wisatanya. Atas dasar ini, Cohen menggolongkan wisatawan menjadi empat, yaitu :

- *Drifter*, adalah wisatawan yang ingin mengunjungi daerah yang sama sekali belum diketahuinya, yang berpergian dalam jumlah kecil.
- *Explorer*, adalah wisatawan yang melakukan perjalanan dengan mengatur perjalanannya sendiri, tidak mau mengikuti jalan-jalan wisata yang sudah umum melainkan mencari hal yang tidak umum.
- *Individual mass tourist*, adalah wisatawan yang menyerahkan pengaturan perjalanannya kepada agen perjalanan, dan mengunjungi daerah tujuan wisata yang sudah terkenal.
- *Organized mass tourist*, adalah wisatawan yang hanya mau mengunjungi daerah tujuan wisata yang sudah terkenal, dengan fasilitas seperti yang dapat ditemuinya di tempat tinggalnya, dan dalam perjalanan selalu dipandu oleh pemandu wisata.

Batasan terhadap wisatawan juga sangat bervariasi, mulai dari yang umum sampai dengan yang spesifik. Hasil dari *United Nation Conference on Travel and Tourist* di Roma 1963 memberikan batasan yang lebih umum, tetapi dengan menggunakan istilah *visitor* atau pengunjung yang memiliki arti setiap orang yang mengunjungi negara yang bukan merupakan tempat tinggalnya, untuk berbagai tujuan, tetapi bukan untuk mencari pekerjaan atau penghidupan dari negara yang dikunjungi. Batasan ini juga digunakan oleh IUOTO (*International Union of Official Travel Organisation*) sejak tahun 1968. Batasan ini sebenarnya hanya berlaku untuk wisatawan mancanegara, tetapi secara analogis bisa diberlakukan untuk wisatawan domestik, dengan membagi negara atas dasar daerah atau provinsi. Selanjutnya *visitor* dibedakan atas dua, yakni:

1. Wisatawan (*tourist*), yaitu mereka yang mengunjungi suatu daerah lebih dari 24 jam.
2. Pelancong/pengunjung (*excursionist*), yaitu mereka yang tinggal ditujuan wisata kurang dari 24 jam.

Ada beberapa komponen pokok yang secara umum disepakati didalam memberikan batasan mengenai pariwisata (khususnya pariwisata internasional) menurut (I. Gede & Putri G, 2005) :

1. *Traveler*, yaitu orang yang melakukan perjalanan antar dua atau lebih lokalitas.
2. *Visitor*, yaitu orang yang melakukan perjalanan ke daerah yang bukan merupakan tempat tinggalnya, kurang dari 12 bulan, dan tujuan perjalanannya bukan untuk terlibat dalam kegiatan untuk mencari nafkah, pendapatan, atau penghidupan di tempat tujuan.
3. *Tourist*, yaitu bagian dari visitor yang menghabiskan waktu paling tidak satu malam (24 jam) di daerah yang dikunjungi.

2.1.5 Destinasi Pariwisata

Definisi destinasi pariwisata adalah suatu entitas pada suatu wilayah geografis tertentu yang didalamnya terdapat komponen produk pariwisata dan layanan, serta unsur pendukung lainnya seperti pelaku industri pariwisata, masyarakat, dan institusi pengembang yang membentuk suatu sistem yang sinergis dalam menciptakan motivasi kunjungan dan totalitas pengalaman kunjungan bagi para wisatawan (Aby Legawa : 2008)

Pengertian destinasi wisata adalah suatu kawasan spesifik yang dipilih oleh seseorang pengunjung, yang mana ia dapat tinggal dan berdomisili selama periode waktu tertentu (Hadinoto : 1996)

Menurut Kusudianto (1996 dalam Pitana dan Diarta, 2009) destinasi wisata dapat digolongkan berdasarkan cir-ciri destinasi menjadi beberapa bentuk yaitu:

- a. Destinasi sumber daya alam seperti pantai, hutan, gunung, daerah persawahan dan sebagainya.
- b. Destinasi sumber daya budaya, seperti museum, tempat-tempat bersejarah, teater, pertunjukan seni dan kehidupan masyarakat lokal.
- c. Fasilitas rekreasi, seperti taman safari, kebun binatang, taman air, dan sebagainya.
- d. *Event*, seperti pesta Kesenian Bali dan sebagainya.
- e. Aktivitas khusus, seperti kasino, belanja dan lain-lain
- f. Daya Tarik psikologis, seperti pertualangan, perjalanan romantis, dan keterpencilan.

Menurut Ricardson dan Fluker, (2004 dalam Pitana dan Diarta, 2009) destinasi pariwisata didefinisikan sebagai: *“A significant place visited on a trip, with some*

form of actual or perceived boundary. The basic geographic unit for the production of tourism statistics” Yaitu suatu tempat yang memiliki manfaat yang begitu besar yang dikunjungi dalam suatu perjalanan yang memiliki batasan nyata. Daerah yang memiliki batasan geografi pasti dalam pembuatan statistik pariwisata. Destinasi dapat dibagi menjadi *destination area* yang oleh WTO didefinisikan sebagai berikut:

“Part of destination. A homogeneous tourism region or a group of local government administrative regions” (WTO dalam Pitana dan Diarta, 2009). Daerah Tujuan Wisata adalah bagian dari destinasi atau suatu kawasan wisata yang homogen atau suatu kelompok wilayah di daerah dalam wujud pemerintah daerah.

2.1.6 Daya Tarik Wisata

Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata menyatakan bahwa daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

Menurut Damanik dan Weeber (2006) daya tarik atau atraksi diartikan sebagai objek wisata yang bersifat nyata maupun tidak nyata yang memberikan kenikmatan pada wisatawan. Daya tarik menurut Yoeti (2005) adalah suatu objek ciptaan Tuhan maupun hasil karya manusia, yang menarik minat orang untuk berkunjung dan menikmati keberadaannya. Berdasarkan daya tariknya pariwisata dibedakan menjadi 3, yaitu :

1. Daya Tarik Wisata Alam (*Nature*)

Daya tarik wisata alam adalah sumber daya alam yang berpotensi serta memiliki daya tarik bagi wisatawan baik dalam keadaan alami maupun setelah ada usaha budidaya. Potensi alam yang dapat dijadikan daya tarik wisata dibagi menjadi 4 kawasan, yaitu:

- a. Flora dan fauna
- b. Keunikan ekosistem

Keunikan ekosistem yang dapat dijadikan daya tarik wisata dapat berupa ekosistem pantai, ekosistem pegunungan atau ekosistem padang savanna.

c. Gejala alam

Gejala alam yang dapat dijadikan daya tarik wisata dapat berupa kawah, sumber air panas, air terjun, dan danau

d. Budidaya sumber daya alam

Budidaya sumber daya alam yang dapat dijadikan daya tarik wisata dapat berupa budidaya pertanian, perkebunan, peternakan atau perikanan.

2. Daya Tarik Budaya (*Culture*)

Daya tarik budaya merupakan suatu wisata yang dilakukan dengan mengunjungi tempat-tempat yang memiliki keunikan atau kekhasan budaya, seperti museum, peninggalan sejarah, upacara adat, pertunjukan seni dan kerajinan.

3. Daya Tarik Minat Khusus

Daya tarik wisata minat khusus merupakan jenis wisata yang lebih diutamakan bagi wisatawan yang mempunyai motivasi khusus. Biasanya para wisatawan memiliki keahlian khusus, seperti berburu, mendaki gunung, dan arung jeram.

2.2 Karakteristik Wisatawan

Karakteristik wisatawan memiliki sifat yang unik dan dapat dilihat dari berbagai pendekatan (Kotler, 2006 dan Cooper, 2005) dalam (Ismayanti, 2010:41) diantaranya:

1. Karakteristik wisatawan berdasarkan psikografi Dalam psikografi wisatawan dipilah-pilah berdasarkan kepribadian individu, gaya hidup dan kelas sosial.
2. Karakteristik wisatawan berdasarkan aspek sosio-ekonomi Klasifikasi wisatawan dibedakan berdasarkan demografi yaitu berdasarkan usia, latar belakang dan siklus keluarga.

a) Usia

Sifat wisatawan erat berkait dengan umur karena berdampak pada kegiatan wisata yang dilakukan. Pengelompokan usia wisatawan dapat dibagi menjadi tujuh generasi. Kebutuhan dan keinginan wisatawan berubah seiring dengan perubahan usia.

b) Latar belakang pendidikan

Latar belakang pendidikan erat kaitannya dengan preferensi dalam pemilihan kegiatan wisata tersendiri.ia yang berpendidikan rendah biasanya.

c) Pendapatan

Pendapatan seseorang secara umum berkaitan dengan pendidikan, pekerjaan dan usia dengan kata lain, ia yang berpenghasilan tinggi cenderung memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, dengan jenis pekerjaan yang tetap dan usia tertentu. Pengaruh pendapatan terhadap pola wisata sangat erat terutama berkaitan dengan waktu yang tersedia untuk berwisata.

d) Jenis Kelamin

Wisata menjadi kegiatan yang didominasi oleh kaum laki-laki tetapi seiring isu kesetaraan gender wisatawan wanita pun menunjukkan perkembangan yang menggembirakan.

e) Siklus Keluarga Konsep

Siklus keluarga sebenarnya menggambarkan tahapan kehidupan seseorang dalam pengaruhnya terhadap ciri-ciri wisatawan. Siklus ini memberikan peluang kegiatan wisata yang beragam. Wisatawan lajang cenderung lebih banyak melakukan kegiatan wisata diluar rumah daripada wisatawan yang sudah berkeluarga.

3. Karakteristik wisatawan berdasarkan aspek geografi

Wisatawan dibedakan berdasarkan geografi atau wilayah asal kedatangan daerah asal wisatawan merupakan aspek penting dalam memahami karakteristik wisatawan karena hal tersebut berkaitan dengan kebudayaan, nilai, sikap, kepercayaan, dan sistem.

4. Karakteristik berdasarkan pola perjalanan

Wisatawan memiliki Ciri yang unik ketika ia akan melakukan perjalanan wisata dan dapat dibedakan berdasarkan manfaat perjalanan,tingkat loyalitas dan fasilitas yang digunakan untuk mengunjungi daerah tujuan wisata sehingga wisatawan mendapatkan pelayanan yang baik.

2.3 Length Of Stay

Length of stay adalah jangka waktu berapa lama wisatawan tinggal di suatu hotel. Semakin lama wisatawan tinggal, semakin mereka berkontribusi secara ekonomi juga (Hall, 2008). Wisatawan yang bepergian ke tempat tujuan mereka menggunakan pusat informasi perjalanan dan orang lain untuk belajar tentang atraksi dan kegiatan; Informasi semacam itu dapat mempengaruhi lamanya wisatawan tinggal dan memilih atraksi serta aktivitas di area tujuan (Kozak and Decrop, 2009).

Kemudahan menurut Gokovali, Bahar, & Kozak (2006) *“Length of stay is therefore a key demand variable which has previously been neglected, but merits much greater research attention.”* Yang artinya bahwa lamanya waktu tinggal adalah variabel kunci permintaan yang belakangan ini terabaikan tapi sangat pantas untuk menjadi perhatian penelitian.

Menurut Wijaya (2011) faktor lama tinggal wisatawan merupakan salah satu faktor yang menentukan besar atau kecilnya devisa yang diterima untuk negara-negara yang mengandalkan devisa dari industri pariwisata. Lama tinggal yang dimaksud adalah banyaknya hari yang dihabiskan oleh seorang wisatawan disuatu negara diluar tempat tinggalnya. Ada kecendrungan semakin jauh negara tempat tinggal wisatawan mancanegara yang meninggalkan Indonesia melalui pelabuhan negara, lebih lama tinggal di Indonesia jika dibandingkan dengan wisatawan mancanegara yang meninggalkan Indonesia melalui pelabuhan laut.

Secara teoritis, semakin banyak jumlah wisatawan dan semakin lama wisatawan tinggal di suatu daerah tujuan wisata, maka semakin banyak pula uang yang dibelanjakan di daerah tujuan wisata tersebut, paling sedikit untuk keperluan makan, minum dan penginapan selama tinggal di daerah tersebut. Berbagai macam kebutuhan wisatawan selama perjalanan wisatanya akan menimbulkan gejala konsumtif untuk produk-produk yang ada di daerah tujuan wisata tersebut (Ida Austriana, 2005). Dengan adanya kegiatan konsumtif baik dari wisatawan mancanegara maupun domestik, maka akan memperbesar pendapatan yang

diterima oleh pemilik usaha diindustri pariwisata dari pembayaran atas pelayanan yang diterima oleh wisatawan.

Lama menginap adalah variabel minat khusus untuk setiap tujuan wisata, mengingat hubungan positifnya untuk pendapatan pariwisata (Barros, 2010; Martínez-García dan Raya, 2008). Turis yang menginap di tujuan lebih lama mengunjungi lebih banyak atraksi dan menghasilkan lebih banyak bisnis untuk tujuan daripada mereka yang tinggal untuk waktu yang lebih singkat (Barros dan Machado, 2010; Martínez-García dan Raya, 2008).

Lama tinggal menjadi salah satu variabel terpenting dalam proses pengambilan keputusan wisatawan (Salmasi, 2012), sangat terkait dengan variabel yang membentuk bagian dari pengalaman wisatawan, seperti jenis akomodasi yang digunakan, tujuan, dan lain-lain, yang ditandai oleh mereka saling ketergantungan dalam hal keputusan tidak diambil secara independen dari pertimbangan lain, dan oleh pertimbangan mereka subordinasi, kadang-kadang untuk hambatan seperti yang terkait dengan sumber daya keuangan, waktu, keluarga, dll. (Dellaert, Ettema, & Lindh 1998). Namun, terlepas dari kenyataan bahwa berbagai penulis telah menunjukkan pentingnya lamanya tinggal untuk penghasilan yang dihasilkan pariwisata di tempat tujuan, hanya sedikit yang tertarik mengidentifikasi faktor-faktor penyebab untuk variabel ini (Alegre, 2011).

2.4 Persepsi dan Preferensi

Menurut Gibson dalam Walgito (dalam Maryati 2009:24) persepsi adalah suatu proses pemberian arti atau proses kognitif dari seseorang terhadap lingkungannya, yang dipergunakan untuk menafsirkan dan memahami dunia sekitarnya. Dengan demikian setiap orang akan berbeda cara pandang dan penafsirannya terhadap suatu objek/fenomena tertentu. Persepsi berkaitan pula dengan cara mendapatkan pengetahuan khusus tentang suatu fenomena pada saat tertentu dan mencakup pula pada aspek kognitif/pengetahuan. Jadi persepsi mencakup penafsiran objek/tanda dari sudut pandang individu yang bersangkutan dan persepsi dapat mempengaruhi perilaku dan pembentukan sikap. Menurut Rakhmat Jalaludin dalam Natalia

(2012:3), persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Proses persepsi bukan hanya proses psikologi semata, tetapi diawali dengan proses fisiologis yang dikenal sebagai sensasi.

Preferensi berasal dari kata *preference* (Inggris) yang artinya lebih suka. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2009), preferensi diterjemahkan sebagai kecenderungan untuk memilih sesuatu dari pada yang lain. Menurut Porteus (dalam Saputra, 2000:10), Preferensi merupakan bagian dari komponen pembuat keputusan seorang individu. Dan komponen-komponen tersebut adalah *perception* (Persepsi), *attitude* (sikap), *value* (nilai), *preference* (Kecenderungan), dan *satisfaction* (kepuasan). Komponen tersebut saling mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan.

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian Identifikasi Kawasan Strategis Pariwisata Kota Bandung terhadap *length of stay* wisatawan di Kota Bandung ini merupakan penelitian dilakukan tidak terlepas dari hasil penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebagai bahan perbandingan dan kajian. Adapun hasil-hasil penelitian yang dijadikan perbandingan tidak terlepas dari topik penelitian yaitu mengenai lamanya tinggal (*Length of Stay*).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Elisa Alen, dkk (2014) dengan judul penelitian “*Determinant Factors of Senior Tourist’ Length Of Stay*” dengan studi kasus di Spanyol mengemukakan bahwa faktor utama yang mempengaruhi lama tinggal wisatawan lansia berhubungan positif dengan usia, 'motivasi VFR', atribut 'iklim' tujuan, tinggal di apartemen liburan, tinggal di rumah kedua, bepergian sendiri, bepergian dengan IMSERSO, dan melakukan kegiatan di tempat tujuan seperti berbelanja, wisata sehari yang terorganisir, dan fisik / olahraga kegiatan.

Menurut Suastika dan I Nyoman Mahaendra Yasa (2017) dengan judul penelitian “**Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Lama Tinggal Wisatawan dan**

Tingkat Hunian Hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah dan Kesejahteraan Masyarakat” dengan studi kasus di Provinsi Bali mengemukakan bahwa jumlah kunjungan wisatawan dan tingkat hunian hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah, sedangkan lama tinggal wisatawan tidak berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah pada kabupaten/kota di Provinsi Bali.

Pada penelitian Benedicto Kazuzuru (2014) dengan judul **“Determinants of Tourist Length of Stay in Tanzania”** dengan studi kasus di Tanzania memiliki kesimpulan bahwa Untuk meningkatkan penerimaan dari sektor pariwisata berdasarkan lama tinggal wisatawan, para pelakusektor pariwisata harus menyediakan berbagai aktifitas pariwisata seperti contoh paket berwisata yang panjang agar waktu kunjungan wisatawan lebih lama.

Pada penelitian Ricky Syafutra (2018) dengan judul **“Domestic Tourist's Length of Stay in Bandung”** studi kasus di Bandung Raya memiliki kesimpulan bahwa Lama kunjungan wisatawan nusantara yang menjadi responden penelitian adalah 2-3 hari, yang berusia cukup muda dengan pendidikan sarjana yang berasal dari kota kota di Jawa Barat, Banten dan DKI. Pendapatan, persepsi keamanan dan jarak kota asal adalah faktor-faktor yang dipertimbangkan wisatawan untuk tinggal lebih lama di Bandung.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu diatas adalah penelitian ini menitik beratkan pada hubungan antara karakteristik wisatawan Kota Bandung dengan *Length of Stay* dan preferensi keinginan berwisata . Berikut ini adalah perbandingan ke 3 penelitian yang sama-sama meneliti *Length of Stay*:

Tabel 2. 1
Peneletian Terdahulu

Penulis	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Lokasi Penelitian	Variable Penelitian	Kesimpulan Penelitian
Elisa Alen, dkk 2014	<i>Determinant Factors of Senior Tourist' Length Of Stay</i>	Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi lama tinggal wisatawan lansia.	Spainol	Umur, tujuan perjalanan, iklim, jenis akomodasi, ukuran kelompok, jenis perjalanan dan kegiatan yang dilakukan di tempat tujuan.	Lama tinggal di tujuan berhubungan positif dengan usia, 'motivasi VFR', atribut 'iklim' tujuan, tinggal di apartemen liburan, tinggal di rumah kedua, bepergian sendiri, bepergian dengan IMSERSO, dan melakukan kegiatan di tempat tujuan seperti berbelanja, wisata sehari yang terorganisir, dan fisik / olahraga kegiatan.
Suastika dan I Nyoman Mahaendra Yasa, 2017	Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Lama Tinggal Wisatawan dan Tingkat Hunian Hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah dan Kesejahteraan Masyarakat Pada Kabupaten/Kota di Provinsi Bali	Menganalisis pengaruh jumlah kunjungan wisatawan, lama tinggal wisatawan, dan tingkat hunian hotel terhadap kesejahteraan masyarakat melalui pendapatan asli daerah pada kabupaten/kota di Provinsi Bali.	Provinsi Bali	Menggunakan variabel kesejahteraan masyarakat, pendapatan asli daerah, dan tingkat hunian hotel.	Jumlah kunjungan wisatawan dan tingkat hunian hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah, sedangkan lama tinggal wisatawan tidak berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah pada kabupaten/kota di Provinsi Bali

Penulis	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Lokasi Penelitian	Variable Penelitian	Kesimpulan Penelitian
Benedicto Kazuzuru, 2014	<i>Determinants of Tourist Length of Stay in Tanzania</i>	Menguji faktor-faktor yang mempengaruhi lama tinggal wisatawan di Tanzania sebagai salah satu indikator penting dalam penerimaan sektor pariwisata	Tanzania	Memakai variabel usia, jenis akomodasi dan persentasi kunjungan	Untuk meningkatkan penerimaan dari sektor pariwisata berdasarkan lama tinggal wisatawan, para pelakusektor pariwisata harus menyediakan berbagai aktifitas pariwisata seperti contoh paket berwisata yang panjang agar waktu kunjungan wisatawan lebih lama
Ricky Syafutra, 2018	Domestic Tourist's Length of Stay in Bandung	Mengetahui variabilitas pengeluaran, jumlah kunjungan wisata, jarak kota asal wisatawan, keamanan kenyamanan kemacetan dan cuaca dan mengetahui pengaruh pengeluaran, jumlah kunjungan wisata, jarak kota asal wisatawan, keamanan kenyamanan kemacetan dan cuaca di Bandung Raya terhadap lama tinggal wisatawan	Bandung Raya	Lama Tinggal, pengeluaran, jumlah kunjungan objek wisata, jarak kota asal, keamanan, kenyamanan, kemacetan, dan cuaca	Lama kunjungan wisatawan nusantara yang menjadi responden penelitian adalah 2-3 hari, yang berusia cukup muda dengan pendidikan sarjana yang berasal dari kota kota di Jawa Barat, Banten dan DKI. Pendapatan, persepsi keamanan dan jarak kota asal adalah faktor-faktor yang dipertimbangkan wisatawan untuk tinggal lebih lama di Bandung.

Sumber: Hasil Pengolahan 2019

Tabel 2. 2
Sintesa Literatur

No	Variabel	Prof Koesoemanto	Undang- Undang No 20 Tahun 2003	ISCO (International Standard Clasification of Oecupation)	Badan Pusat Statisitik (2008)	Losada, N., Alén, E., Domínguez, T. y Nicolau, J.L. (2016)	Elisa Alen dkk. (2014)	Elisa Alen dkk. (2014)	Salmasi (2012)	Variabel yang dipilih
1	Karakteristik Wisatawan	Usia Wisatawan								Usia
			Pendidikan Wisatawan							Pendidikan
				Pekerjaan Wisatawan						Pekerjaan
					Pendapatan Wisatawan					Pendapatan
						Partner Berkunjung Wisatawan				Partner Berkunjung
							Motivasi Berkunjung Wisatawan			Motivasi Berkunjung
								Tempat Tinggal Wisatawan		Tempat Tinggal
2	<i>Length of Stay</i>								Lama tinggal	Lama tinggal

Sumber: Hasil Pengolahan 2020